BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Virus Covid-19 yang pertama kali muncul di Kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019.Virus Covid-19 ini dapat menular melalui kontak langsung antar seseorang yang bisa sampai menyebabkan kematian. Virus Covid-19 ini virus yang sangat cepat dalam penyebarannya sehingga pertanggan 30 Januari 2020 organisasi kesehatan mengumumkan bahwa wabah tersebut menjadi menjadi situasi yang darurat di dunia. Dengan dinyatakannya virus Covid-19 sebagai pandemi yang mempunyai dampak pada perusahaan perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bisa dilihat dari para investor di pasar modal. Kemudian para investor memberi respon negatif dengan melaksanakan *panic selling.*Sehingga hal tersebut menyebabkan harga saham Bursa Asia mengalami penurunan termasuk di wilayah Indonesia.

Sejak diumumkan adanya wabah pandemi Covid-19 yang mana pada saat itu pertama kali di Indonesia di umumkan pada tanggan 2 Maret 2020, saat itu Presiden Joko Widodo (2020) memberikan informasi bahwa ada dua orang warga negara Indonesia yang positif terjangkit virus Covid-19 yaitu perempuan berumur 31 tahun dan ibu-ibu berumur 64 tahun. Saat virus Covid-19 ini muncul di Indonesia pemerintah mencari upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 dengan cara melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Dengan kondisi pandemi Covid-19 seperti ini sangat berdampak pada perekonomian global yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal.

Secara teoritis banyak faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham, seperti Sila Sebo & Moch Nafi (2020). Inflasi adalah suatu kondisi di mana tingkat harga umumnya meningkat dan berlangsung terus menerus. Meningkatnya inflasi menyebabkan daya beli menurun.Ini berarti bahwa setiap uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah yang lebih kecil. Harga saham pendapatan biasanya akan turun ketika inflasi meningkat. Ini juga berarti harga saham dengan dividen akan turun ketika inflasi meningkat. Pada kondisi ini, investor bisa memanfaatkan situasi dengan membeli saham dengan harga murah. Harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik, atau harga mata uang domestik terhadap mata uang asing, adalah faktor makro ekonomi lainnya yang memengaruhi harga saham, juga dikenal sebagai kurs (Bank Indonesia, 2014). Trisiana dkk (2022) menyatakan bahwa biaya impor bahan baku untuk produksi akan meningkat karena kurs rupiah melemah. Hal ini akan menurunkan keuntungan perusahaan dan menurunkan dividen yang diberikan kepada pemegang saham.Suku bunga dianggap mempengaruhi keputusan pribadi, bisnis, serta rumah tangga. Menurut Kasmir (2013) Para investor akan terdorong untuk menjual saham jika suku bunga deposito naik, sehingga mereka dapat menabung dari hasil penjualan tersebut untuk didepositkan sebagai bunga deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari tertentu disebut volume perdagangan saham. Abidin dkk (2016) mengemukakan: “Salah satu asumsi dasar dalam analisis teknikal adalah bahwa keseimbangan antara *supply* dan *demand* sangat menentukan harga, jika terjadi *excess supply* (kelebihan supply atas demand), maka harga akan jatuh dan

demikian sebaliknya. Kelebihan penawaran saham ini mencerminkan banyaknya investor di bursa yang melepas atau menjual sahamnya.

Maryanne (2019) menemukan bahwa ketika tingkat inflasi tidak stabil, investor biasanya menunggu untuk berinvestasi dalam bisnis sektor perbankan. Ginting (2016) Menurut penelitian yang dia lakukan, jika inflasi naik, harga saham akan turun, dan ini dapat berdampak pada harga saham perusahaan di industri perbankan di Indonesia. Maryanne (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa Harga saham dapat dipengaruhi oleh kenaikan dan penurunan nilai tukar dan suku bunga. Jika nilai tukar naik, harga saham akan turun. Sedangkan dalam Nurlina (2017) menemukan bahwa Harga saham PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk akan meningkat sesuai dengan kenaikan suku bunga. Sunaryo (2020) menemukan bahwa Harga saham juga dipengaruhi oleh volume transaksi, jika jumlah penawaran saham naik, harga saham di Jakarta Islam Indeks di Bursa Efek Indonesia akan turun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga dan volume transaksi terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman secara parsial maupun secara simultan pada kondisi pandemi covid-19 periode Maret s/d September 2020.

Penurunan indeks harga saham akan berdampak pada harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari perdagangan pada saham yang mengalami tekanan pada awal Maret 2020. Direktur utama pada BEI menyatakan bahwa IHSG mengalami penurunan sebesar 26,43% sejak awal tahun ke dalam posisi 4.635 per tanggal 17 April 2020 (CNN,2020). Pada tanggal 20 – 24 April IHSG mengalami penurunan sebesar 2,99% ke level 4.496

(Investor.id,2020). Kemudian berbagai sektor yang ada di pasar modal ikut terdampak, termasuk perusahaan makanan dan minuman, dan farmasi.

Gambar 1.1

Gambar 1.2

Sumber *: Bursa Efek Indonesia, 2023*

Berdasarkan Gambar 1 dan 2 tersebut menunjukkan bahwa ada kenaikan dan penurunan harga saham perusahaan makanan dan minuman di tahun 2020 atau selama pandemi COVID-19. Dari 28 perusahaan makanan dan minuman, masih terdapat 9 perusahaan yang mengalami peningkatan harga saham, dimana dua

perusahaan mengalami peningkatan harga saham di atas 100% yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) sebesar 132.14% dan PT. Siantar Top Tbk sebesar 111.11%. Sementara itu, terdapat 3 perusahaan yang mengalami pertumbuhan harga saham yang stagnan (tetap) dan terdapat 18 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham, dimana penurunan pertumbuhan harga saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 tertinggi terjadi pada PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk yaitu sebesar -49.55%. Penyebaran COVID-19 yang mengkhawatirkan di dalam negeri akan terus menghancurkan pasar saham. Peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena sentimen positif tentang dampak pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian akan mengkaji Informasi kinerja emiten melalui rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui penyebab perubahan harga saham perusahaan selama pandemi COVID-19. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dapat diukur dengan melihat rasio modal sendirinya untuk semua investasi moneter (Widhyawati & Damayanthi, 2015). Jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, tingkat keuntungan yang dicapainya akan lebih besar, serta posisinya dalam penggunaan aset (Dendawijaya, 2015). Dengan meningkatnya profitabilitas maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga turun.

Harga saham pada perusahaan farmasi setelah menginformasikan adanya wabah Covid-19 mengalami naik dan turun sehingga mempunyai sifat fluktasi yang disebabkan oleh informasi yang masuk ke pasar modal mengalami ketidakseimbangan, kemudian Emiten farmasi selalu berusaha melakukan evaluasi

pada perusahaan farmasi agar mereka dapat memperbaiki diri dengan menerapkan strategi perdagangan yang lebih baik. Pengumuman pemerintah bahwa virus ini menyebabkan banyak kematian membuat pengaruh yang mendorong dan mendorong transaksi pada perusahaan farmasi meningkat. Masyarakat Indonesia merespon dengan membeli masker dan *handsanitizer*, yang meningkatkan permintaan transaksi pada emiten farmasi.

Hal diatas menunjukkan bahwa terjadi respon pada pasar modal yang positif setelah adanya wabah Covid-19 hal tersebut disebabkan 7 perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman ini ialah perusahaan pada bidang konsumsi industri makanan dan minuman kemudian kebutuhan pokok rumah tangga yang sangat diminati oleh pasar pada saat wabah pandemi covid -19. Hal tersebut disebabkan oleh pandemi Covid-19 seperti pada saat ini, masyarakat terutama membutuhkan kebutuhan-kebutuhan yang primer. Sebagaimana ditunjukkan oleh harga sahamnya, bisnis yang bergerak di bidang ini hanya dapat bertahan jika mereka memenuhi kebutuhan dasarnya. Subsektor makanan dan minuman dianggap menjadi salah satu perusahaan yang paling bertahan selama krisis ekonomi selama penyebaran virus COVID-19. Hal ini karena masyarakat membutuhkan pasokan makanan dan minuman dalam keadaan apa pun.

Banyak investor yang menarik diri dari investasi pasar modal, terutama saham, melihat kondisi pandemi COVID-19 menyebabkan banyak saham di berbagai sektor mengalami penurunan harga yang signifikan. Namun, banyak juga investor yang melihat ada potensi besar pada saat pandemi COVID-19 dan tetap mempertahankan diri di pasar modal sebagai alternatif investasinya. Dengan

demikian, Investor yang masih memiliki modal untuk investasi di pasar modal, terutama saham, dapat menggunakan perputaran modal mereka sebagai alternatif investasi. Tentu saja, ini perlu dilakukan dengan melakukan analisis terhadap sektor saham yang akan digunakan sebagai alternatif investasi.

Untuk meminimalkan risiko, Secara teoritis banyak faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham, Menurut Sebo & Nafi (2020) Harga saham sangat dipengaruhi oleh potensi keuntungan Perusahaan, potensi keuntungan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi seperti PDB, tingkat pengangguran, inflasi, tingkat bunga, dan kurs Rupiah-US. Investor harus mampu menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan baik jika mereka ingin mendapatkan return yang tinggi, dan mereka harus memiliki informasi tentang perkembangan saham sehingga mereka dapat membuat keputusan mengenai saham perusahaan mana yang akan mereka pilih. Investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat dengan melihat laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Sebelum membuat keputusan investasi, investor membutuhkan informasi terkait emiten untuk melakukan pertimbangan dan analisis. Salah satu faktor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal adalah volume perdagangan saham.Jumlah lembar saham yang diperdagangkan setiap hari disebut volume perdagangan saham (Rahmawati, 2019). Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham sangat diminati oleh investor. Salah satu cara untuk menunjukkan seberapa besar minat investor pada suatu saham adalah dengan melihat volume perdagangan saham.Saham lebih sering ditransaksikan ketika volume perdagangannya lebih besar (Firmansyah & Hadijono, 2016). Adanya

kekuatan antara permintaan dan penawaran yang ditunjukkan oleh tingkah laku investor dikenal sebagai volume perdagangan saham. Pasar dapat dianggap lebih kuat ketika jumlah perdagangan meningkat dan sebaliknya. Salah satu cara untuk melihat seberapa likuid pasar modal adalah dengan melihat volume perdagangan. Semakin banyak perdagangan dianggap sebagai tanda bahwa pasar semakin baik (Indriastuti & Nafiah, 2017). Investor cenderung tertarik pada saham yang memberikan *return* tinggi walau berisiko.

Beberapa penelitian mengenai Pengaruh Volume Perdagangan, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah, dan Anomali Pasar terhadap Harga Saham juga telah dilakukan penelitian, namun terdapat perbedaan hasil penelitian tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Agustinus (2013) membuktikan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini berbanding terbalik Novyanti dan Shinta (2021) dengan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa variabel bebas yang berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan yaitu inflasi dan suku bunga, kemudian variabel bebas yang berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan yaitu kurs.

Berdasarkan hasil hasil dari penelitian diatas untuk melihat konsistensi dari hasil penelitian terdahulu sehingga sangat penting untuk diteliti bagaimanakah pengaruh Volume perdagangan, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs

Rupiah, dan Anomali pasar apakah mempengaruhi harga saham. Khususnya dalam penelitian ini adalah Karena subjek penelitian berbeda dan waktu yang dihabiskan untuk melakukannya berbeda, diharapkan bahwa pengujian secara ilmiah pengaruh Volume perdagangan, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah, dan Anomali pasar apakah mempengaruhi harga saham lebih khususnya lagi sebagai objek penelitian disini adalah perusahaan sub sektor makanan, minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Melihat penjelasan yang ada, peneliti tertarik untuk mengkaji 5 (lima) variabel yaitu Volume perdagangan, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah, dan Anomali pasar apakah mempengaruhi harga saham pada perusahaan Sub sektor Makanan, Minuman, dan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19 tahun 2020. Maka dari itu Peneliti mengambil judul Penelitian **" Pengaruh Volume Perdagangan, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah, dan Anomali Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan, Minuman, dan Farmasi yang terdaftar di BEI pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 "**

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini tentunya memiliki Batasan-batasan yang menjadi ruang lingkup penelitian ini. Penelitian ini memiliki ruang lingkup Objek penelitian dan ruang lingkup penelitian itu sendiri yang mencakup lima variable independen, yaitu Volume Perdagangan, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah dan Anomali Pasar serta satu variable Dependen, yaitu Harga Saham.

Penelitian ini yaitu penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan analisis linier regresi berganda. Berdasarkan jenis data dalam penelitian, penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya atau bisa dikatakan data sekunder adalah data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer yang berkaitan dengan sumbernya ataupun oleh pihak lain. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan, minuman, dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama masa Pandemi Covid-19 terkait pergerakan harga saham masing-masing perusahaan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Pada 12 Maret 2020, saat WHO (*World Health Organization*) mengumumkan pandemi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) jatuh 4,2 persen menjadi 4.937 ketika sesi Kamis dibuka, yang merupakan level yang tidak pernah terjadi selama hampir empat tahun terakhir. Pada 13 Maret, perdagangan saham dihentikan untuk pertama kalinya sejak 2008 karena pandemi Covid-19 yang berdampak penurunan terhadap harga saham pada beberapa sub sektor makanan, minuman, dan farmasi. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis Pengaruh Volume Perdagangan, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Kurs Rupiah, Anomali Pasar terhadap harga saham sub sektor makanan, minuman, dan farmasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Volume Perdagangan Berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan Sub Sektor Makanan, Minuman, dan Farmasi yang terdaftar di BEI pada masa Pandemi Covid-19 tahun 2020.
2. Apakah Tingkat Inflasi Berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan Sub Sektor Makanan, Minuman, dan Farmasi yang terdaftar di BEI pada masa Pandemi Covid-19 tahun 2020.
3. Apakah Tingkat Suku Bunga Berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan Sub Sektor Makanan, Minuman, dan Farmasi yang terdaftar di BEI pada masa Pandemi Covid-19 tahun 2020.
4. Apakah Nilai Kurs Rupiah Berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan Sub Sektor Makanan, Minuman, dan Farmasi yang terdaftar di BEI pada masa Pandemi Covid-19 tahun 2020.
5. Apakah Anomali Pasar Berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan Sub Sektor Makanan, Minuman, dan Farmasi yang terdaftar di BEI pada masa Pandemi Covid-19 tahun 2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui secara empiris pengaruh Volume Perdagangan terhadap Harga Saham perusahaan Sub Sektor Makanan, Minuman, dan Farmasi.
2. Mengetahui secara empiris pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham perusahaan Sub Sektor Makanan, Minuman, dan Farmasi.
3. Mengetahui secara empiris pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham perusahaan Sub Sektor Makanan, Minuman, dan Farmasi.

4. Mengetahui secara empiris pengaruh Nilai Kurs Rupiah terhadap Harga Saham perusahaan Sub Sektor Makanan, Minuman, dan Farmasi.
5. Mengetahui secara empiris pengaruh Anomali Pasar terhadap Harga Saham perusahaan Sub Sektor Makanan, Minuman, dan Farmasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk:

1. Perusahaan Publik

   Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan publik, khususnya perusahaan dalam usaha meningaktkan kestabilan harga saham melalui pengelolaan khususnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

2. Bagi Akademis

   Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini, penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana volume perdagangan, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai kurs rupiah, dan anomali pasar berdampak pada harga saham.

3. Bagi Penulis

   Diharapkan penelitian ini akan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang Pasar Modal, khususnya terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi Harga Saham.